

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Tejaningrum, 2022).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Ulfa & Na'imah, 2020).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa

bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Rahayu et al., 2023).

Raudhatul Athfal (RA) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama (Kemenag). RA merupakan jenjang pendidikan formal yang ditujukan untuk anak-anak berusia 4-6 tahun. RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), tetapi memiliki kurikulum yang lebih menekankan pada aspek agama, khususnya Islam. RA bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan untuk anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak usia dini sering kali diabaikan dan dianggap tidak terlalu penting. Padahal kenyataannya, kemampuan motorik halus anak menjadi dasar atau pondasi kemampuan menulis. Kematangan motorik halus yang dimiliki anak akan membantu anak mengembangkan kemampuan menulis. Standar kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, meliputi: (1) koordinasi mata dan tangan; (2) kelenturan pergelangan tangan; dan (3) kekuatan dan kelenturan jari tangan (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Permendikbud menjabarkan kemampuan motorik halus anak berhubungan dengan perkembangan otot jari dan pergelangan tangan. Sedangkan Aulina (2017) menjelaskan kemampuan motorik halus anak meliputi: menggenggam, memegang, merobek, menggunting, dan koordinasi mata serta tangan.

Pengembangan motorik halus ini membutuhkan waktu yang bertahap selain itu juga pengembangan motorik halus ini membutuhkan kesabaran dan ke kreativitasan siswa dan guru. Anak-anak masih cenderung kurang suka dengan kegiatan pengembangan motorik halus ini, dan salah satu adalah mencap pada gambar (Linda & Suryana, 2020).

Mencap adalah kegiatan berkarya seni rupa dwi marta yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang telah diberi tinta ata cat pada bidang gambar (Marcelina & Mayar, 2023). Kegiatan mencetak pada anak merupakan kesenangan dan penyaluran bakat kreatif pada anak (Damayanti, 2024).

Dalam metode Montessori, mencap adalah aktivitas yang melatih koordinasi tangan dan mata serta kreativitas anak. Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan konsentrasi, keterampilan fisik, dan pemahaman terhadap pola (Evivani & Oktaria, 2020)

Sedangkan menurut **Suyadi (2010)** mencap adalah proses kreatif yang melibatkan anak untuk mencetak sesuatu yang pada media dengan menggunakan alat atau bahan tertentu. Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga merangsang kreativitas dan imajinasi anak.

Rahmawati & Pratisti (2018) menyebukan bahwa konteks perkembangan motorik, mencap adalah bagian dari aktivitas bermain yang bertujuan untuk melatih keterampilan tangan anak, melibatkan kontrol otot kecil, dan membantu perkembangan keterampilan sensorimotor.

Mencap dengan menggunakan bahan alam antara lain berupa batang pepaya buah belimbing, oyong, irisan wortel, irisan kol, kentang dan daun-daunan sangat menarik bagi anak selain itu media bahan alam tidak berbahaya bagi anak, murah dan tidak mengandung bahan kimia apapun. Walaupun demikian anak tetap perlu pendampingan orang tua ketika bermain mengecap di rumah saat menggunakan bahan-bahan dari alam khususnya dari tumbuh-tumbuhan, karena pada tumbuhan tertentu menimbulkan efek gatal, pedas bahkan bisa iritasi. Mengenalkan anak pada alam sekitar serta memanfaatkan bahan sisa untuk pembelajaran, bereksperimen, anak menjadi lebih terampil dan kreatif, anak-anak akan belajar untuk menghargai alam dan kelak mampu menjaga kelestarian alam (Meriyati, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung bahwa sekolah sudah menstimulus motorik halus anak dengan melakukan kegiatan mencap berbasis batang sawi. Kegiatan ini sudah dinanti secara antusias oleh anak-anak. Namun ternyata perkembangan motorik halus mereka terdapat masih tergolong rendah. Hal ini terbukti bahwa terdapat anak belum mampu mencap, memegang batang sawi ataupun pensil dengan tangannya dan anak belum mampu memegang batang sawi dengan kuat hingga menimbulkan gambar berantakan tak sesuai dengan bentuk batang tersebut.

Maka berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kegiatan Mencap Berbasis Batang Sawi dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan tiga pokok masalah terkait dengan proses penelitian ini, sebagaimana dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kegiatan mencap berbasis batang sawi anak usia dini kelompok di A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan mencap berbasis batang sawi dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kegiatan mencap berbasis batang sawi di anak kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung.
2. Kemampuan motorik halus di kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung.

3. Hubungan antara kegiatan mencap berbasis batang sawi dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi pembelajaran bagi guru kelompok bermain dalam proses meningkatkan motorik halus melalui mencap.
- b. Dapat dijadikan sebuah alternatif pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung.

###### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan mencap berbasis batang sawi.

###### **c. Bagi peserta didik**

Diharapkan dengan melakukan kegiatan mencap berbasis batang sawi ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada peserta didik.

###### **d. Bagi peneliti**

Diharapkan dapat meningkatkan proses kegiatan penelitian untuk kedepannya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas, 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Motorik adalah semua gerak yang

memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Innayah, 2023).

Motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerakan motorik halus, seperti meremas kertas, merobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya. Dewi & Surani (2018) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Motorik halus adalah kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan aktivitas tertentu. Kemampuan ini mencakup keterampilan seperti menggunting, menggambar, melipat, dan menulis (Nurjani, 2019).

Motorik halus ialah kemampuan yang berkaitan dengan gerakan otot kecil, seperti jari tangan, yang memerlukan koordinasi dengan penglihatan dalam melakukan aktivitas yang lebih spesifik (Paramita, 2020 ).

Perkembangan motorik halus berarti pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otak, syaraf dan otot yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, yang dapat menghasilkan gerakan halus jari-jemari. Seperti, meremas, menggenggam, menggunting, melipat dan lain-lain (Murniati, 2022).

Karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Sujiono (2013) adalah sebagai berikut: (1) Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; (2) Dapat menggambar persegi dan segitiga; (3) Dapat menggambar orang dengan 2-3 bagian tubuh; (4) Dapat memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari; (5) Dapat menggambar garis silang; (6) Dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; (7) Dapat menempelkan gambar dengan tepat.

Indikator perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membuat garis dasar (vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran)
2. Kemampuan meniru bentuk
3. Kemampuan koordinasi mata-tangan
4. Kemampuan manipulatif
5. Kemampuan berekspresi seni

Pengertian mencap yaitu kemampuan fisik motorik halus anak dalam kegiatan mencap ialah pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan. Mencap merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru taman kanak-kanak karena proses keterampilan. Mencap bagi anak yang merupakan kegiatan bermain dan berseni anak (Sari, 2020).

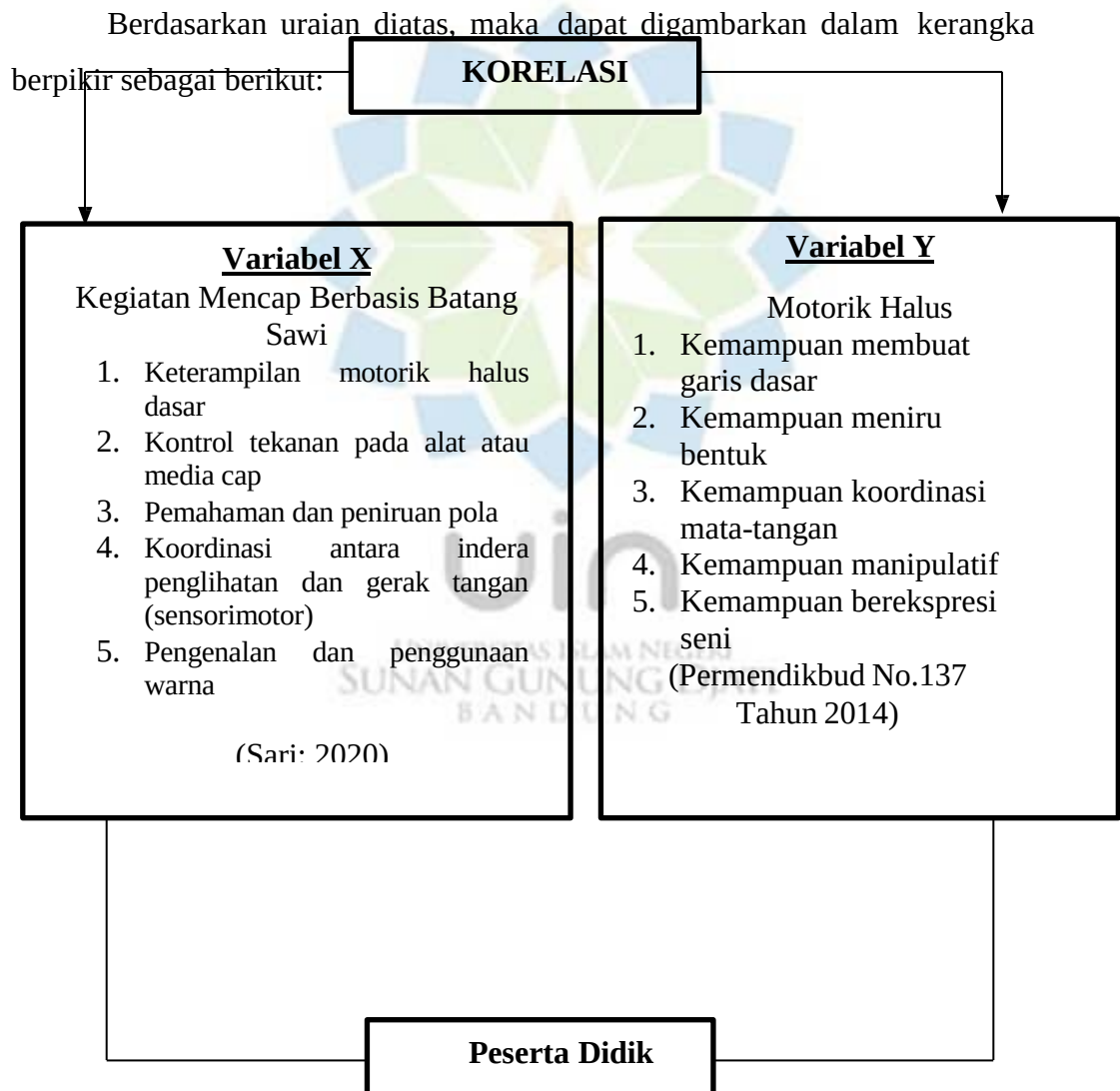
Mencap dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana sampai dengan cara yang sangat rumit adapun cara- cara mencap yang sederhana dapat di lakukan pada media yang dapat ditemukan di sekeliling misalnya dengan batang sawi yang dipotong melintang lalu permukaan penampangnya diberi warna lalu capkan pada kertas atau bidang datar lainnya, kegiatan ini bagi anak usia dini sangat digemari karena kegiatan ini seperti kegiatan bermain, tetapi memiliki makna bagi anak (Asmara, 2020).

Kegiatan mencap dalam pengembangan motorik halus anak, penelitian menunjukkan bahwa mencap adalah satu kegiatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Menurut Suyadi (2010) mencap tidak hanya melatih keterampilan motorik halus tetapi juga membantu anak mengenal pola, warna, dan bentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati & Pratisti (2018) yang menyatakan bahwa anak dapat belajar mencap pola menggunakan cap tangan, cap dari bahan alam, atau alat buatan. Aktivitas ini dapat merangsang perkembangan sensorimotorik sekaligus melibatkan unsur bermain sehingga anak lebih mudah belajar (Evivani & Oktaria, 2020).

Indikator kegiatan mencap untuk anak usia 4-5 tahun menurut Sari

(2020) meliputi:

1. Keterampilan motorik halus dasar
2. Kontrol tekanan pada alat atau media cap
3. Pemahaman dan peniruan pola
4. Koordinasi antara indera penglihatan dan gerak tangan (sensorimotor)
5. Pengenalan dan penggunaan warna



**Gambar 1. 1**  
**Kerangka Berpikir**

**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penulis menyusun hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga diperlukan pengujian untuk memperoleh hasil hipotesis tersebut menggunakan informasi fakta dan data yang sudah valid dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2010).

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak memiliki hubungan positif yang signifikan antara mencap berbasis batang sawi dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung .

$H_a$  : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan mencap berbasis batang sawi dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Nurul Jamil Cibaduyut Bandung.

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian di uji dengan cara membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikasi tertentu. Pada langkah pengujiannya memiliki dengan ketentuan berikut:

1. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

**G. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan penguat terhadap penelitian ini tentang hubungan antara kegiatan mencap berbasis batang sawi dengan perkembangan motorik halus anak usia dini, penulis menyertakan beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. **Prastiyanti, AB (2020). "Pengaruh Media Puzzle Terhadap Kemampuan Menulis Awal Kelompok B TK Agripina Surabaya."**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle dapat membantu anak mengembangkan motorik halus, khususnya keterampilan memegang alat tulis dan menulis awal.

- Persamaan: Sama-sama menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini.
- Perbedaan: Media yang digunakan adalah puzzle, sedangkan penelitian penulis menggunakan batang sawi sebagai media mencap.

2. Paramita, MVA & Sufiati, V (2020). **"Efektifitas Permainan Sirkuit Dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini."**

Penelitian ini membuktikan bahwa permainan sirkuit yang melibatkan alat atau bahan secara beragam dapat memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak.

- Persamaan: Sama-sama memanfaatkan aktivitas berbasis alat/media untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini.
- Perbedaan: Penelitian sebelumnya menggunakan permainan sirkuit, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kegiatan mencap menggunakan batang sawi.

3. Rahmawati, W & Pratisti, WD (2018). **"Efektifitas Pembelajaran Fikome (Finger Painting, Kolase Dan Menganyam) Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak."**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni seperti finger painting, kolase, dan menganyam sangat efektif memperbaiki kemampuan motorik halus melalui praktik langsung yang melibatkan jari dan tangan.

- Persamaan: Baik penelitian terdahulu maupun yang dilakukan penulis sama-sama menitikberatkan aktivitas menggunakan bahan/media kreatif untuk menstimulasi gerakan halus anak.
- Perbedaan: Penelitian ini menggunakan media finger painting, kolase, dan anyaman; sedangkan penelitian penulis menggunakan batang sawi sebagai media mencap.

4. **Widayati, S, Adhe, KR, Nafisa, F, & ... (2019). "Tahapan Menggunting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini."** Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas menggunting secara bertahap dapat efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui latihan koordinasi tangan dan mata.
- Persamaan: Keduanya menggunakan aktivitas berbasis praktik langsung yang dapat menstimulasi otot-otot halus pada anak.
  - Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan kegiatan menggunting, sedangkan penelitian penulis menggunakan kegiatan mencap dengan batang sawi.
5. **Putri, S, Fauziah, DN, & Syafrida, R (2021). "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase."** Penelitian ini membahas pentingnya kegiatan kolase dalam pengembangan motorik halus anak karena memerlukan ketelitian, koordinasi, dan kontrol jari.
- Persamaan: Keduanya menggunakan media pembelajaran kreatif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini.
  - Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan kolase dari berbagai bahan, sedangkan penelitian penulis fokus pada batang sawi sebagai media untuk mencap.

Dari paparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis media dan kegiatan kreatif—baik puzzle, permainan sirkuit, finger painting, menggunting, maupun kolase—berpengaruh positif dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Persamaan utama penelitian-penelitian ini adalah semua mengedepankan penggunaan alat/bahan tertentu untuk menstimulasi motorik halus. Perbedaannya terdapat pada variasi jenis media/alat yang digunakan, sedangkan penelitian penulis berfokus secara khusus pada efikasi batang sawi sebagai alat mencap.